



## HUBUNGAN ANTARA SUMBER INFORMASI TENTANG HIV/AIDS DENGAN PEMERIKSAAN PENCEGAHAN PENULARAN HIV DARI IBU KE ANAK (PPIA) DI PUSKESMAS II DENPASAR SELATAN

Ni LuhPutu Sri Erawati<sup>1</sup>, Ni Ketut Somoyani<sup>1</sup>, Ni Nyoman Suindri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Kebidanan  
email: erawatiputu@yahoo.com

### **ABSTRACT.**

*Transmission of HIV from infected mothers to their babies tends to increase. Prevention Mother-to-Child HIV Transmission (PMTCT) is one of the most effective interventions to prevent HIV transmission. This study aims to determine the relationship between information sources about HIV / AIDS with Prevention Mother-to-Child HIV Transmission (PMTCT) at Puskesmas II Denpasar Selatan from August to October 2017. The research design was observational by using cross-sectional design on pregnant women who perform antenatal care. Data analysis by Chi-square test. The results showed that the main source of information from Respondent in obtaining knowledge about HIV/AIDS was majority from health worker (30.0%). Most of the respondents had done PMTCT (71,7%). Sources of information have a significant and practical relationship statistically to the Prevention Mother-to-Child HIV Transmission (PMTCT)with OR of 3.167 (95% CI: 0.78 - 12.8). There is no correlation between information source about HIV / AIDS with Prevention Mother-to-Child HIV Transmission (PMTCT)to pregnant mother at Public Health Centre II South Denpasar with value  $p = 0,200$  and value  $OR = 3,167$  with significance level 95% ( $\alpha = 0,05$ ). From this research recommended that Public Health Centre officers provide information sources and motivate pregnant women to do Mother-to-Child HIV test.*

**Keywords:** *Source of Information, Prevention Mother-to-Child HIV Transmission (PMTCT), Pregnant Mother.*

## PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat yang optimal dapat dicapai dengan pemeliharaan kesehatan sedini mungkin dari saat hamil, melahirkan hingga bayi lahir sehat. Salah satu faktor yang dapat menghambat pencapaian derajat kesehatan yang optimal adalah infeksi *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV) dan *Aquired Immunity Deficiency Syndrome* (AIDS) HIV<sup>1</sup>.

Di sejumlah negara berkembang HIV-AIDS merupakan penyebab utama kematian perempuan usia reproduksi khususnya ibu hamil. Infeksi HIV pada ibu hamil dapat mengancam kehidupan ibu serta dapat menularkan virus kepada bayinya. Lebih dari 90% kasus anak terinfeksi HIV, ditularkan melalui proses penularan dari ibu ke anak atau *mother-to-child HIV transmission* (MTCT). Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama kehamilan, saat persalinan dan saat menyusui<sup>2</sup>.

Penularan HIV dari ibu yang terinfeksi HIV ke bayinya juga cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan HIV positif yang tertular baik dari pasangan maupun akibat perilaku yang berisiko<sup>3</sup>. Kasus HIV/AIDS di Bali sejak Tahun 1987 sampai dengan Bulan Mei 2013 adalah sebesar 7.856 orang dan 35,5 % adalah perempuan. Kota Denpasar merupakan penyumbang angka HIV/AIDS tertinggi dibandingkan dengan 8 kabupaten lainnya. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS sampai dengan Bulan Mei 2013 di Kota Denpasar sebanyak 3.146 orang atau 40,05% dari seluruh kasus HIV di Provinsi Bali, dan cakupan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV hanya mencapai 2,58% dari 17.552 orang dari sasaran ibu hamil pada Tahun 2012<sup>4</sup>.

Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) merupakan salah satu intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak. Di negara maju risiko anak tertular HIV dari ibu dapat ditekan hingga kurang dari 2% karena tersedianya intervensi PPIA dengan layanan optimal. Di negara berkembang atau negara miskin, dengan minimnya akses intervensi, risiko penularan masih berkisar antara 20% dan 50%. Upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2004, khususnya di daerah dengan tingkat epidemi HIV tinggi, namun hingga akhir tahun 2011 baru terdapat 94 layanan PPIA, yang baru menjangkau sekitar 7% dari perkiraan jumlah ibu yang memerlukan layanan PPIA<sup>2</sup>.

Penelitian Anggarini<sup>5</sup> di Puskesmas II Melaya mengungkapkan bahwa 76,5% responden tidak melakukan pemeriksaan PPIA dan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku ibu untuk melakukan PPIA. Penelitian Arniti<sup>6</sup> menyatakan bahwa

sebagian besar ibu hamil di Kota Denpasar (74,2%) menyatakan sumber informasi tentang PPIA diperoleh dari media elektronik.

Puskesmas II Denpasar Selatan merupakan salah satu Puskesmas di Kota Denpasar yang memiliki klinik khusus Infeksi Menular Seksual/IMS, dan memiliki program unggulan kesehatan ibu dan anak komprehensif dimana semua ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas II Denpasar Selatan diberikan pelayanan PPIA. Rata-rata kunjungan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan PPIA sebanyak 2-3 orang tiap hari. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengetahui hubungan sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan PPIA di Puskesmas II Denpasar Selatan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancangan *cross-sectional* (potong lintang). Penelitian dilakukan di Puskesmas II Denpasar Selatan pada Bulan Agustus – Oktober 2017. Subjek penelitian ini adalah semua ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal di Puskesmas II Denpasar Selatan, serta memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel penelitian ini sebanyak 60 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *puposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan analisis yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan variabel terikat dengan variabel luar menggunakan uji statistik *chi-square* ( $\chi^2$ ).

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Karakteristik subjek penelitian**

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa usia subjek penelitian dan usia kehamilan berdistribusi normal, sehingga data disajikan dalam bentuk nilai *mean* dan standar deviasi. Data pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, gravida, dan pengetahuan ibu tentang HIV/AIDS disajikan dalam distribusi frekuensi. Adapun karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Subjek Penelitian di Puskesmas II Denpasar Selatan**  
**Tahun 2017**

Karakteristik	Mean±Sd (min-max)	n (%)
Usia ibu (tahun)	26,2 ±4,925 (18-38)	
Pendidikan		
Dasar		18 (40,0)
Menengah		35 (58,3)
Tinggi		7 (11,7)
Status perkawinan		
Tidak menikah		0 (0,00)
Menikah		60 (100)
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga		31 (51,7)
Dagang		3 (5,0)
Buruh		1 (1,7)
PNS		2 (3,3)
Wiraswasta		7(11,7)
Lain-lain		16 (26,7)
Gravida		
Primigravida		28 (46,7)
Multigravida		32 (53,3)
Usia Kehamilan (bulan)	5,85 ±2,4 (1-9)	
Pengetahuan		
Tahu		47 (78,3)
Tidak Tahu		13 (21,7)

Keterangan:

Sd= standar deviasi, Min= minimal, Max= maximal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian ini rata – rata berusia 26 tahun dengan rentang usia 18-38 tahun. Pendidikan subjek penelitian sebagian besar berpendidikan menengah (58, 3%) dan hanya sebagian kecil berlatar belakang pendidikan tinggi (11,7%). Dilihat dari status perkawinan, semua dari subjek penelitian telah menikah. Sebagian besar dari subjek penelitian memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (51,7%). Sebagian besar dari subjek penelitian pada kelompok multigravida (53,3%). Usia kehamilan dari subjek penelitian ini berkisar antara 1 – 9 bulan dengan rata – rata berusia 5, 58 bulan.

Pengetahuan responden tentang HIV/AIDS menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sebesar (78,3%) telah mengetahui tentang HIV/AIDS. Walaupun masih ada subjek penelitian yang belum mengetahui tentang HIV/AIDS, namun sebagian dari mereka sudah melakukan pemeriksaan PPIA.

## 2. Gambaran Sumber informasi yang diperoleh oleh ibu hamil tentang HIV/AIDS

Data tentang sumber informasi dari subjek penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.**  
**Gambaran Sumber Informasi tentang HIV/AIDS**  
**pada Ibu Hamil di Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2017**

Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Teman	6	10,0
Keluarga	4	6,7
Petugas Kesehatan	18	30,0
Media Cetak	4	6,7
Media Elektronik	9	15,0
Media Sosial	9	15,0
Tidak Memiliki	10	16,7
Total	60	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian telah mendapatkan informasi dari berbagai sumber informasi. Hanya sebagian kecil (16,7%) yang tidak memiliki sumber informasi. Sumber informasi yang tertinggi, bersumber dari tenaga kesehatan (30,0%).

## 3. Proporsi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan PPIA

Proporsi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan PPIA dianalisis menggunakan analisis univariat sehingga data yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Proporsi Ibu Hamil yang Melakukan**  
**Pemeriksaan PPIA di Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2017**

PPIA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sudah Melakukan	43	71,1
Belum Melakukan	17	28,3
Total	60	100

Sebagian besar (71,7%) ibu hamil yang menjadi subjek penelitian sudah melakukan pemeriksaan PPIA, namun masih ada juga sebagian kecil dari ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan PPIA. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa ibu yang belum melakukan pemeriksaan PPIA tersebut merasa takut mengetahui hasil pemeriksaan.

## 4. Hubungan antara Sumber Informasi tentang HIV/AIDS dengan PPIA

Hubungan antara sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan PPIA dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,20, nilai  $\chi^2$  sebesar 2,81 (95% CI: 0,78 – 12,8).

**Tabel 4.**  
**Hubungan antara Sumber Informasi tentang HIV/AIDS dengan Pemeriksaan PPIA di Puskesmas II Denpasar Selatan**

Sumber Informasi	PPIA				$p$	$\chi^2$	95% CI
	Sudah melakukan		Belum melakukan				
	f	%	f	%			
Ada	38	76,0	12	24,0	0,200	3,167	0,78 – 12,8
Tidak Ada	5	50,0	5	50,0			

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan PPIA di Puskesmas II Denpasar Selatan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian ini rata – rata berusia 26 tahun dengan rentang usia 18-38 tahun. Pendidikan subjek penelitian sebagian besar berpendidikan menengah dan hanya sebagian kecil berlatar belakang pendidikan tinggi. Dilihat dari status perkawinan, semua dari subjek penelitian telah menikah. Sebagian besar dari subjek penelitian memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar dari subjek penelitian pada kelompok multigravida, dengan usia kehamilan berkisar antara 1 – 9 bulan. Sebagian besar responden telah mengetahui tentang HIV/AIDS. Walaupun masih ada subjek penelitian yang belum mengetahui tentang HIV/AIDS, namun sebagian dari mereka sudah melakukan pemeriksaan PPIA.

Karakteristik usia pada responden penelitian ini hampir sama dengan karakteristik usia responden pada penelitian Anggarini yang sebagian besar berusia 20 – 34 tahun.<sup>5</sup> Penelitian Legiati, dkk. & Halim, dkk. mengungkapkan bahwa sebagian besar respondennya pada kelompok usia dewasa, namun secara statistik tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV.<sup>7,8</sup> Hasil penelitian Halim, dkk. juga mengungkapkan bahwa sebagian besar (98,1%) respondennya memiliki tingkat pendidikan menengah, walaupun dari hasil analisis penelitian tersebut menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan HIV.<sup>8</sup> Karakteristik status perkawinan pada subjek penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Moges & Amberbir yang menunjukkan bahwa proporsi responden yang menikah sebesar 91,4%.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Moges & Amberbir yang mempunyai responden dengan karakteristik pekerjaan pada kelompok ibu rumah tangga sebesar 62, 2%.<sup>9</sup> Anggraeni juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemeriksaan HIV. Status pekerjaan dari seorang wanita menjadi faktor penting dalam penerimaan tes HIV.<sup>5</sup> Ibu hamil yang bekerja di sektor swasta ataupun pemerintah kemungkinan 4 kali lebih tinggi untuk melakukan tes HIV dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih banyak terpapar informasi tentang VCT di tempat kerja<sup>9</sup>.

Penelitian Setiyawati & Meilani, juga memiliki kelompok responden multigravida yang proporsinya hampir sama dengan penelitian ini yaitu sebesar 63%.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Moges & Amberbir yang mengelompokkan usia kehamilan responden penelitiannya menjadi tiga kelompok yaitu Trimester I, Trimester II dan Trimester III. Dari hasil penelitiannya itu, sebagian besar usia kehamilan pada kelompok Trimester II sebesar 55,7%.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini masih lebih tinggi dari hasil penelitian Legiati, dkk. yang menunjukkan bahwa 64,4% dari responden mempunyai pengetahuan baik,<sup>7</sup> sedangkan hasil Penelitian Setiyawati & Meilani menunjukkan 54% mempunyai pengetahuan baik tentang HIV.<sup>10</sup> Penelitian Rahyani, dkk. mengungkapkan hampir 50% ibu hamil tidak tahu apa yang harus dilakukan jika hasil pemeriksaan HIV reaktif. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman ibu hamil tentang risiko HIV.<sup>11</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian telah mendapatkan informasi dari berbagai sumber informasi. Hanya sebagian kecil yang tidak memiliki sumber informasi. Sumber informasi yang tertinggi, bersumber dari tenaga kesehatan (30,0%). Hasil penelitian Setiyawati dan Meilani menunjukkan bahwa ketersediaan informasi mengenai HIV dari petugas kesehatan, keluarga dan kader kesehatan kemungkinan dapat meningkatkan kesediaan ibu hamil untuk melakukan tes HIV.<sup>10</sup> Hasil penelitian Rahyani, dkk. mengungkapkan bahwa peran petugas kesehatan untuk menjelaskan pentingnya pemeriksaan PPIA bagi ibu hamil masih rendah.<sup>11</sup>

Sebagian besar ibu hamil yang menjadi subjek penelitian sudah melakukan pemeriksaan PPIA, namun masih ada juga sebagian kecil dari ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan PPIA. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa ibu yang belum melakukan pemeriksaan PPIA tersebut merasa takut mengetahui hasil pemeriksaan. Senada dengan hasil penelitian Setiyawati dan Meilani yang juga mengungkapkan bahwa stigma dan diskriminasi masyarakat yang menjadikan ibu hamil merasa takut mengetahui dirinya terinfeksi HIV. Selain itu, ibu hamil juga mempunyai persepsi bahwa mereka sehat dan tidak

akan tertular HIV/AIDS. Inisiasi pemberi layanan untuk melakukan tes HIV merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku tes HIV pada ibu hamil.<sup>10</sup>

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan PPIA di Puskesmas II Denpasar Selatan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Legiati, dkk. yang mengungkapkan bahwa ibu hamil yang memiliki akses informasi yang baik, 3,079 kali lebih memungkinkan untuk mengikuti tes HIV dibandingkan ibu hamil dengan akses informasi yang kurang.<sup>7</sup> Akses informasi sangat penting dalam hal ini. Informasi atau pesan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan seseorang sehingga dapat berperilaku sehat. Informasi yang kurang jelas tentang HIV dapat menyebabkan persepsi yang salah tentang manfaat tes HIV yang akhirnya dapat menyebabkan halangan untuk melakukan tes HIV. Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena adanya perbedaan besar sampel, metode penelitian serta karakteristik dari subjek penelitian. Selain itu, walaupun ibu hamil tidak memiliki sumber informasi sebelumnya, tetapi karena pemeriksaan PPIA sudah menjadi program pemerintah sehingga hampir semua ibu hamil melakukan pemeriksaan tersebut. Kesiapan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan PPIA tidak hanya dipengaruhi oleh sumber informasi saja. Penyebab lain yang diduga berhubungan dengan perilaku ibu hamil melakukan pemeriksaan PPIA yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan pada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan PPIA dapat berupa pemberian informasi, saran untuk pemeriksaan dan konseling pasca pemeriksaan<sup>8,11, 12</sup>.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi dari petugas kesehatan dan sebagian besar responden telah melakukan pemeriksaan pencegahan HIV dari Ibu Anak. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan kunjungan PPIA Puskesmas II Denpasar Selatan. Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, rekomendasi yang diajukan adalah sebagai berikut: 1. Petugas kesehatan diharapkan tetap memberikan informasi dan pendidikan melalui promosi Bagi akseptor kontrasepsi hormonal dan untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian yang sejenis dengan sampel dan lokasi penelitian yang lebih luas sehingga data yang dikumpulkan lebih reliabel dan valid.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. 2007. Laporan Pemodelan Matematika Epidemio HIV di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2011. Data HIV/AIDS Indonesia. Ditjen P2PL. Jakarta: Kemenkes RI.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2012. Pedoman Nasional Pencegahan penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA), Jakarta : Kemenkes RI.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2013. Laporan Bulanan Konseling dan Pemeriksaan Sukarela (KTS/VCT). Denpasar.
5. Anggarini, A. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan VCT Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi Bali (Skripsi) Unggaran: Program Studi Diploma IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo.
6. Arniti. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Tes HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Kota Denpasar (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
7. Legiati, T., Shaluhiah, Z., & Suryaputro, A. 2012. Perilaku Ibu Hamil untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 7 (2): 153-164.
8. Halim, Y., Syamsulhuda, & Kusumawati, A. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 (5): 395-405.
9. Moges, Z. & Amberbir, A. 2011. Factors Associated with Readiness to VCT Service Utilization among Pregnant Women Attending Antenatal Clinics in Northwestern Ethiopia: A Health Belief Model Approach, *Ethiop J Health Sci*. Vol. 21 Special Issue: 107-115.
10. Setiyawati, A. & Meilani, N. 2015. Determinan Perilaku Tes HIV pada Ibu Hamil, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol 9 (3): 201-206.
11. Rahyani, N.K.Y, Arini, N.K.A., Suarniti, N.W., & Muliari, N.K.S. 2015, SWOT Analysis The Midwife'Role in Controlling HIV/AIDS in Denpasar: Assesment of Barriers and Achievements, *Malaysian Journal of Public Health Medicine*. Vol. 15 (Supplement 1): 30.